

**KONSEP PEMBINAAN KEPERIBADIAN MUSLIM
MENURUT PROF. DR. HAMKA****Ahmad Hifni Ali¹**Email: abuhasa9@gmail.com**Abstrak**

Indonesia memiliki beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Diantara pemikir adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Hamka. Dia seorang pemikir Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir. Namun, yang menjadi pusat pembahasan pada penulisan ini adalah menyoroti Hamka sebagai seorang pemikir, khususnya tentang kepribadian muslim. Adapun simpulan penelitian ini mengenai konsep kepribadian muslim menurut Hamka bahwa menurut Hamka nilai seseorang adalah dari segi pribadinya, sebagaimana perkataannya bahwa dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaiannya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama 'harganya'. Artinya nilai seseorang ini menurut Hamka dapat dinilai dari indikator bagaimana kepribadian seseorang tersebut. Adapun cara penguatan kepribadian seorang muslim menurut Hamka yaitu 1) memiliki tujuan yang jelas; 2) memiliki etos kerja; 3) memiliki rasa wajib/tanggung jawab; 4) memiliki pengaruh agama dan iman yang kokoh; 5) memiliki pengaruh ibadah dan sholat.

Kata kunci: Kepribadian, Muslim, Hamka.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah pecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya. (Alwisol, 2012, hal. 1).

Di dalam Syairan yang Masyhur dikatakan:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Siapa orang yang mengenal dirinya, Maka ia mengenal Tuhan-Nya".(Hamka, 2018, hal. 41).

Sebagaimana halnya pembahasan kepribadian yang berhubungan dengan perbuatan manusia, bila melihat dalam suatu masyarakat terdapat bermacam ragam corak tingkah laku dan perbuatan dari setiap individu. Sesuai dengan adat kebiasaannya, pengalamannya dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhinya. Dari hal demikian dapat digambarkan pribadi kehidupan seseorang dan juga cerminan dari suatu bangsa. Jika kepribadian orang itu baik, maka

cerminan bangsa pun jadi baik dan apabila kepribadiannya jelek, cerminan bangsanya pun jelek. Dalam pantun melayu disebutkan:
Diribut runduklah padi
Dicupak datuk temanggung
Hidup kalau tidak berbudi
Duduk tegak kemari canggung

Bersamaan dengan pantun Melayu di atas dalam syair Arab oleh Syauqi Bey sebagaimana di tulis oleh Hamka, mengatakan:

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت

وإنهم أو ذهبت أخلاقهم ذهبوا

"Satu bangsa terkenal ialah lantaran budinya.

Kalau budinya telah habis, nama bangsa itu pun hilanglah". (Hamka, 1983, hal. 2).

Kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari dalam kehidupan sehari-hari, semenjak



dahulu sampai sekarang bahkan untuk masa yang akan datang

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia di dunia maupun di akhirat. Arti fungsional dan aktual dalam diri manusia akan dimiliki bila mana dikembangkan melalui proses belajar, dan memahami ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad tidak hanya diutus sebagai Nabi dan Rosul terakhir tapi juga sebagai penyempurna ajaran agama Islam dan sebagai suri tauladan.

Sebagaimana Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sungguh telah ada pada diri Rosululloh, itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”* (Al-Ahzab:21).

Maka ini mengandung arti bahwasanya seorang muslim harus

mengkaji lebih mendalam tentang Rosululloh untuk dijadikan contoh (suri tauladan) dalam beragama maupun bermasyarakat.

Dan dalam hadis Nabi disabdakan :

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti mulia”. (HR. Ahmad).

Demikianlah sabda junjungan kita Pesuruh Tuhan, Muhammad SAW. Menyatakan maksud kedatangannya ke alam dunia ini. Orang yang mengerti *Lughat Arab* dapatlah mengerti apa yang tersimpan di dalam kalimat *“Innama”* diawal sabda junjungan itu. Itulah yang dinamai *“adat Hasr”*, yaitu kata yang menjelaskan dengan tepat satu maksud dan meniadakan yang lainnya. Dalam bahasa kita bolehlah diartikan *“Tidak lain tujuan kedatangan ku ini semata mata menyempurnakan budi pekerti yang mulia.”* Jelas dalam perkataan itu bagaimana junjungan kita menghargai usaha kemanusiaan sejak beribu tahun terlebih dahulu dari padanya.



Bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dari hari ke hari semakin berkembang, dan akhir-akhir ini kita melihat banyak generasi Islam yang tidak mengenal para tokoh Islam yang sangat berpengaruh bagi dunia Islam dan kemajuan nusantara.

Mengenal para tokoh (ulama) merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan, dihayati dan harus menjadi kebanggaan untuk selalu mengangkat harkat dan martabatnya serta mensosialisasikan di kalangan umum. Dengan begitu generasi penerus islam bisa berbangga hati bahwa mereka mempunyai tokoh (nusantara) yang pantas untuk dijunjung tinggi sebagai pelita penerang yang melahirkan konsep, teori, dan fatwa yang dijadikan referensi generasi selanjutnya dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Sementara itu di Indonesia lahirlah beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Diantara pemikir adalah Haji Abdul

Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Hamka. Dia seorang pemikir Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir. Namun, yang menjadi pusat pembahasan penulis pada penulisan ini adalah menyoroti Hamka sebagai seorang pemikir, khususnya tentang kepribadian muslim.

Berbicara tentang kepribadian, Hamka memberikan ulasan bahwa seseorang yang berkepribadian baik adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai dari pada kebaikan. (Hamka, 1983, hal. 4).

Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya



menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah, namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang dianiaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya, seorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun belum dicurinya barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya pencurian pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran. (Hamka, 1983, hal. 14).

Dari uraian di atas, Hamka ingin menyumbangkan pemikirannya tentang kepribadian kepada seluruh umat, supaya terwujudnya pemahaman dan pengamalan akhlak yang benar dan tertuntunnya kepada kemuliaan budi.

Dengan demikian penulis tertarik untuk membahas pemikiran Hamka dalam bentuk karya tulis dengan judul "Konsep Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*library research*). Teknik pengumpulan data lebih menekankan aspek analisa dan kajian teks, penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian, baik berupa buku, majalah, artikel maupun sumber literatur lainnya sebagai data penelitian. Dan teks primer dalam penelitian ini ialah teks dari buku Hamka.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil akhirnya tidak dianalisis dengan bantuan statistik atau cara hitung lainnya. (Kristianty, 2003, hal. 7)

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara



ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berhubung tujuan peneliti ingin mendeskripsikan apa yang peneliti temukan di berbagai literatur, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif, ialah teknik analisis yang mengarah kepada sistem berpikir untuk menemukan makna-makna dari data yang ada dengan pola pikir induksi maupun deduksi. Penelitian dilaksanakan dengan mengorganisasikan data menjadi susunan kategori, menjelaskannya kepada satuan-satuan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, merumuskan dan memilih mana yang paling *urgent* dan yang akan dipelajari, serta membuat sintesis agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca lain. (Sugiyono, 2007, hal. 335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamka lahir di Kampung Molek, Maninjau (Sumatera Barat)

pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1362 H, (Hamka, 2016, hal. 263), beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina. (Yusuf, 2003, hal. 54). Ayahnya ialah ulama Islam terkenal Dr. H. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatera pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. (Hamka, 2016, hal. 263)



Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dalam perkawinannya ini Shafiyah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi. (Hamka, 2013, hal. Lampiran).

Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang

menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.

Adapun konsep kepribadian, menurut Hamka bahwa nilai Seseorang adalah dari segi pribadinya, ia menyatakan :

“Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaianya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama ‘harganya’.” (Hamka, 2014, hal. 2).

Jadi tinggi maupun rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tempatnya berhitung, jauhnya memandang dan kuatnya semangat diri sendiri.

Kepribadian yang baik berarti membimbing nafsu syahwat dan amarah kedalam kendali akal dan syariat. Dalam metode membina kepribadian muslim yang baik, Hamka mengistilahkan dengan فضيلة (keutamaan) dan ادبية adab kesopanan). Adap kesopanan ini



meliputi: adab kesopanan terhadap Allah SWT, kesopanan terhadap Rasulullah SAW dan kesopanan terhadap manusia.

Menurut Aristoteles, keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik. (Hamka, 2015, hal. 84). Sebagian filsuf berkata, utama itu ialah melakukan kewajiban lantaran telah teradat dan telah dibiasakan dia berkehendak dengan kesungguhan hati, senantiasa mawas dan hendak menanggung kesakitan di dalam melakukannya dan bersabar, sehingga segala pekerjaan dapat disempurnakan, agar sesuai dengan undang-undang budi pekerti, bersih sumber kehidupan dari pada syahwat dan kelezatan yang membahayakan.

Ada juga yang menyatakan utama itu ialah mengedepankan cita-cita yang teguh dan kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia, sebagaimana ditulis Hamka dalam bukunya Falsafah Hidup.

Dengan demikian, tampaknya yang dimaksud dengan keutamaan dalam pembahasan akhlak atau etika

adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan kemuliaan budi pekerti.

Hamka menyatakan bahwa yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa dan masyarakat umumnya. Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun. (Hamka, 2015, hal. 83).

Setelah Hamka mengemukakan beberapa pendapat para filosof tentang keutamaan, kemudian Hamka menyimpulkan bahwa pendapat yang sederhana adalah sebagaimana yang dinyatakannya: Keutamaan itu terjadi sesudah perjuangan bathin, di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan diantara hawa nafsu dengan akal yang waras, hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi mudarat dan akal mengajak untuk mengerjakan hal yang bermanfaat. Tidak ada orang yang terus saja mengerjakan yang bermanfaat itu



sebelum terjadi perjuangan. Bila mana akal nya menang, dipilih nya yang manfaat, jadilah dia seorang yang utama.

Kalau terjadi yang sebaliknya jadilah ia seorang yang durjana. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan apa yang disuruh akal nya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan. Tak ubahnya dengan pencuri yang membiasakan dengan mencuri, dan tidak merasa takut lagi memasuki penjara itu karena memang sudah difikirkannya lebih dahulu. (Hamka, 2015, hal. 84).

Kemudian metode membina kepribadian muslim kepada manusia menurut Hamka ialah Menjaga diri dari perbuatan dosa, Menanamkan sifat kesopanan. Menjaga diri dan mempertahankannya agar tidak terjerumus kepada perangai yang membawa kemudharatan, hal ini di sebut dengan *iffah*, dan berani menempuh suatu bahaya di dalam jalan kebenaran disebut dengan *syaja'ah*. (Hamka, 2015, hal. 85).

Iffah artinya kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk pengekang diri jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa. *Syaja'ah* artinya untuk pembangkitan keberanian menempuh suatu perbuatan yang membawa kepada kemaslahatan. (Hamka, 2015, hal. 86).

Hamka memberikan contoh, seorang pencandu narkoba yang berjuang untuk menghentikan candunya adalah seorang yang berperangai *iffah*, sebab dia telah berjuang melawan suatu kepuasan yang tidak kekal yang telah biasa ia lakukan selama ini, dan dia seorang yang pemberani (*syaja'ah*) sebab dia telah sanggup melepaskan dirinya dari candu narkoba tersebut. Dan seseorang yang menolong orang yang tenggelam di dalam laut adalah seorang yang *iffah*, karena ia telah dapat melawan kepentingan dirinya sendiri, dan dia seorang yang *syaja'ah* atau gagah berani, sebab dia tidak peduli dengan bahaya yang akan menimpa dirinya. Demikian juga



dengan pandai menahan diri ketika menjumpai kepuasan yang tidak berfaedah. Misalnya kesenangan berzina. Jika tidak ada perangai *iffah* tertanam pada dirinya tentulah ia akan mengerjakan perzinaan. Sebab lezatnya pada tubuh namun penderitaan yang pedih bagi jiwa dan merusakkan budi dan keturunan. (Hamka, 2015, hal. 86).

Diantara *iffah* dan *syajaah* tidak dapat dipisahkan, keduanya laksana sayap kiri dan sayap kanan. Tiap-tiap perbuatan yang mengandung perjuangan, mesti berpekakasan *iffah* dan *syajah*. Sebab *iffah* tidak peduli dengan nafsunya dan *syaja'ah* sanggup menderita dengan rintangan perbuatan yang dihadapinya.'

Adapun yang menguatkan kepribadian seorang muslim, menurut Hamka, yaitu, *pertama*, memiliki tujuan. Tidak ada orang yang sampai dengan tiba-tiba tanpa tujuan. Setiap manusia pasti mempunyai tujuan hidup, sepanjang tubuh dan sepanjang itulah pula bayang-bayangnya. (Hamka, 2014, hal. 83).

Kedua, keinginan bekerja. Meskipun tujuan telah nyata, harus ada keinginan dalam hati untuk menghadapinya. Jika tidak, kita hanya akan menjadi "si cebol yang merindukan bulan". Keinginan dan kecintaan pekerjaan akan menimbulkan beberapa kemajuan: 1) menambah mutu pekerjaan, 2) menggiatkan dan memajukan yang mengakibatkan kebahagiaan 3) mendorong kita agar lebih kuat melaksanakan sehingga menimbulkan inspirasi untuk menerobos segala pagar kesulitan. (Hamka, 2014, hal. 85).

Ketiga, rasa wajib. Kewajiban yang diperintahkan jiwa sendiri adalah hakikat kewajiban. Jika terlanjur melakukan apa yang dibantah oleh batin kita, karena dikalahkan oleh nafsu, batin akan meraung, memperotes, dan memberontak. Itulah neraka hidup sebelum masuk ke neraka akherat.

Keempat, pengaruh agama dan iman. Orang yang beragama itu percaya kepada dirinya, sebab dirinya percaya kepada kholiknya. Dia pun dapat pula dipercaya oleh



orang lain. Dia berusaha meninggikan nilai kerjanya, sebab yang diharapkan bukan keridhoan manusia, melainkan keridhoan Allah.

Kelima, pengaruh sholat dan ibadah. (Hamka, 2014, hal. 95). Segala pribadi mencari sandaran yang kuat dan kokoh, sandaran itu tidak dapat kepada benda karena bendapun akan terganjak, sebab di atas yang kuat dan kuasa masih ada yang lebih kuat dan kuasa. Disinilah rahasia kemenangan pribadi orang beragama. Mengambil sumber kekuatan pribadi dari Tuhan. (Hamka, 2014, hal. 98).

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa konsep kepribadian Muslim menurut Hamka, bahwasanya kepribadian itu dimunculkan dari dalam diri dalam kehidupan sehari-hari. Dimana bagi setiap manusia yang "dirinya" ingin mencapai kesempurnaan kepribadian itu mempunyai cara pandangya terhadap sesuatu, berkata, dan bersikap.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan mengenai konsep kepribadian muslim menurut Hamka bahwa menurut Hamka nilai Seseorang adalah dari segi pribadinya, sebagaimana perkataannya bahwa dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaianya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama 'harganya'.

Artinya nilai seseorang ini menurut Hamka dapat dinilai dari indikator bagaimana kepribadian seseorang tersebut.

Adapun cara penguatan kepribadian seorang muslim menurut Hamka yaitu 1) memiliki tujuan yang jelas; 2) memiliki etos kerja; 3) memiliki rasa wajib/tanggung jawab; 4) memiliki pengaruh agama dan iman yang kokoh; 5) memiliki pengaruh ibadah dan sholat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Hamka. (1983). *Lembaga Budi*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Falsafah Hidup*. Republika.
- Hamka. (2016). *Pandangan Hidup Muslim*. Gema Insani.
- Hamka. (2018). *Pelajaran Agama Islam 1*. Republika.
- Hamka, I. (2013). *Ayahku*. Republika.
- Kristianty, T. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif dan Enam Tradisi Penelitian Kualitatif*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, Y. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*. Permadani.